

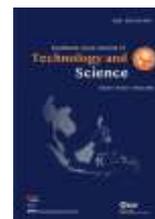


Contents lists available at [Journal IICET](#)

Southeast Asian Journal of technology and Science

ISSN: 2723-1151(Print) ISSN 2723-116X (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/sajts>



Efektivitas bimbingan kelompok teknik sosiodrama berbasis cerita rakyat untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Gamping

Lia Apriani¹, Arum Setiowati¹, Enik Nurkholidah^{*)1}

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta

Article Info

Article history:

Received Oct 12th, 2024

Revised Nov 20th, 2024

Accepted Dec 26th, 2024

Keyword:

Bimbingan kelompok
Teknik sosiodrama berbasis cerita rakyat
Kedisiplinan siswa

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas bimbingan kelompok teknik sosiodrama berbasis cerita rakyat untuk meningkatkan kedisiplinan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Gamping. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Gamping yang berjumlah 30 siswa. Sampel dalam penelitian ini mengambil 5 siswa dari populasi siswa dengan menggunakan teknik purposive sampling. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan angket yang disebar kepada siswa. Teknik analisis data menggunakan analisis uji T-Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis terbukti atau bimbingan kelompok teknik sosiodrama berbasis cerita rakyat efektif untuk meningkatkan kedisiplinan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Gamping. Dari hasil uji t diketahui nilai $t = -30,042$ dengan $p = 0,000 < 0,05$ berarti pemberian bimbingan kelompok teknik sosiodrama berbasis cerita rakyat efektif dalam meningkatkan kedisiplinan pada siswa. Diharapkan sekolah dan guru pendidik dapat menerapkan bimbingan kelompok teknik sosiodrama berbasis cerita rakyat sehingga dapat meningkatkan kedisiplinan pada siswa.



© 2024 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Lia Apriani

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta

Email: lsntl@ccu.edu.tw

Introduction

Pendidikan merupakan aspek penting untuk memperoleh berbagai macam pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Hal ini sangat dibutuhkan untuk setiap individu agar dapat mengoptimalkan perkembangan dirinya yang lebih baik. “Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”.

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan manusia Indonesia dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Manusia yang mempunyai taqwa dan iman kepada Tuhan yang Maha Esa dan mempunyai budi pekerti yang luhur, mandiri, kesehatan rohani dan jasmani, ketrampilan dan pengetahuan dan terakhir mempunyai rasa tanggung jawab untuk berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan tujuan pendidikan yang dirumuskan pada Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 (Wiliandini, 2016), maka pendidikan diharapkan dapat membentuk peserta didik sebagai individu yang mempunyai karakter

baik. Lickona (2012) menjelaskan bahwa, karakter baik terbagi menjadi tiga unsur antara lain pengetahuan moral serta tindakan moral. Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia secara kelembagaan memiliki beberapa jenjang. Salah satunya adalah pendidikan menengah pertama (SMP) atau bentuk lain yang sederajat. Pada dasarnya pendidikan adalah proses sosialisasi menuju kedewasaan intelektual, sosial, moral sesuatu dengan kemampuan dan martabatnya sebagai manusia. Hakikat pendidikan adalah interaksi manusia dalam membina dan mengembangkan potensi manusia yang berlangsung sepanjang hayat sesuai dengan kemampuan dan tingkat perkembangan individu. Manusia berinteraksi untuk keseimbangan antara kebebasan subjek didik dengan kewibawaan guru dan meningkatkan kualitas hidup manusia (Arifin, 2009).

Siswa pada pendidikan menengah termasuk dalam kategori remaja. Hurlock (1980) menyatakan “Masa remaja disebut juga sebagai periode perubahan, tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan perubahan fisik”. Remaja adalah masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Selain itu, dalam masa perkembangannya remaja dituntut mempunyai kecerdasan emosional serta moral yang baik. Sekolah diharapkan memiliki program-program atau kegiatan yang dapat menjadikan peserta didik memiliki kompetensi dan mampu bersaing atau berprestasi maksimal, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Siswa diharapkan mampu mengembangkan karakter kepribadian dan kedisiplinan selama disekolah. Penelitian yang dilakukan oleh (Rokhman, Hum & Syaifudin, 2014) menyatakan bahwa merupakan hal yang benar untuk mencerminkan nilai dasar dan karakter Indonesia dan mengelolanya untuk generasi muda dalam bentuk pembangunan karakter nasional melalui pendidikan demi masa depan bangsa yang lebih baik.

Pendidikan karakter dapat dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan di sekolah. Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting karena karakter mempengaruhi cara hidup seseorang dalam pengambilan keputusan untuk menjalankan kehidupannya (Setiawan, 2013), sejalan dengan penelitian tersebut, Zamroni (Saifulloh, Muhibbin & Hermanto, 2012) menjelaskan bahwa pendidikan karakter berkaitan dengan pedoman kehidupan sehari-hari yang dibutuhkan untuk membuat keputusan dan menyelesaikan masalah yang dihadapi. Lebih lanjut lagi, (Handayani & Indartono, 2016) menyatakan bahwa budaya sekolah yang positif harus dilakukan dengan memperdayakan semua anggota sekolah. Hal ini juga menjadi salah satu komponen penting yang mempengaruhi keberhasilan implementasi pendidikan karakter.

Salah satu bentuk pendidikan karakter untuk meningkatkan kedisiplinan siswa yaitu melalui penerapan program pengawasan dari murid kepada murid di sekolah, atau dalam hal ini disebut polisi anak atau polisi sekolah. Beberapa penelitian terdahulu, dikatakan bahwa penerapan program ini dapat memperbaiki karakter siswa yang cenderung kurang disiplin. Hasil penelitian (Amalia, Sari, Rahinosiwi & Susilowati, 2017) menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter melalui penerapan program polisi anak di sekolah terbukti efektif diterapkan di lingkungan sekolah dasar dan secara umum dapat menumbuhkan karakter positif siswa. Tujuan dari disiplin itu sendiri adalah untuk memberitahukan kepada anak-anak perilaku mana yang baik dan mana yang buruk, serta mendorong untuk berperilaku sesuai dengan standar-standar (Hurlock, 1990). Dilihat dari definisinya, disiplin adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata tertib yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu.

Perilaku disiplin tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan perlu kesadaran diri, latihan, kebiasaan dan juga adanya hukuman. Bagi siswa disiplin belajar juga tidak akan tercipta apabila siswa tidak mempunyai kesadaran diri. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terdahulu di kelas VII-3 SMP Negeri 1 Gebang Tahun Pelajaran 2017-2018, bahwa selama kegiatan pembelajaran siswa kurang disiplin dalam kegiatan belajar mengajar. SMP Negeri 1 Gebang merupakan salah satu sekolah yang mengharapkan siswa-siswinya agar dapat menerapkan sikap disiplin dalam belajar karena disiplin merupakan kunci sukses belajar, akan tetapi pada kenyataannya masih ada siswa yang sikap disiplinnya masih rendah. Masih ada siswa yang tidak mengerjakan tugas, masih banyak siswa yang datang terlambat, serta masih banyak siswa yang bermain-main saat pelajaran berlangsung (Tarigan, 2018).

Dalam upaya pemecahan masalah kedisiplinan di SMP Negeri 3 Gamping, guru bimbingan dan konseling perlu menggunakan suatu layanan untuk meningkatkan rasa disiplin dalam diri siswa, sehingga secara sadar siswa tersebut mampu mengubah perilakunya sendiri. Bimbingan dan Konseling tidak lepas dalam dunia pendidikan. Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu komponen penting dalam dunia pendidikan. Diadakannya layanan Bimbingan dan Konseling disekolah bukan karena adanya landasan hukum, namun yang lebih penting adalah adanya kesadaran atau komitmen untuk memfasilitasi siswa agar mampu mengembangkan potensi dirinya.

Pelaksanaan kedisiplinan oleh siswa SMP Negeri 3 Gamping masih belum sesuai dengan harapan terutama kedisiplinan siswa. Pengertian disiplin dalam kamus Bimbingan dan Konseling yang tertulis oleh Thantawy (dalam Rintyastini dan Charlotte, 2005), disiplin lebih ditekankan pada siswa disekolah melalui ketaatan atau

kepatuhan siswa kepada peraturan atau tata tertib di sekolah. Dalam penanganannya guru bimbingan dan konseling bisa memberikan layanan berupa bimbingan kelompok kepada siswa. Dalam bimbingan kelompok, konselor menggunakan dinamik kelompok yang ada dalam kelompok untuk mencapai tujuan (Sugiyo, 2011).

Prayitno (2012) berpendapat bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang idealnya 4-8 orang dengan saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain sebagainya. Apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya. Ditambahkan pendapat Hartinah (2005) bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan layanan bimbingan. Agar dinamika kelompok yang berlangsung didalam kelompok tersebut dapat efektif dan bermanfaat bagi pembinaan para anggota kelompok, jumlah anggota sebuah kelompok tidak boleh terlalu besar sekitar 10 atau maksimal 15 orang. Bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang mengalami masalah melalui dinamika kelompok. Salah satu kegunaan dari bimbingan kelompok sendiri yaitu siswa dilatih menghadapi suatu tugas bersama atau memecahkan masalah bersama. Salah satu keuntungan menggunakan bimbingan kelompok yaitu bisa menjadikan siswa yang bermasalah dapat mengenal dirinya melalui teman-teman kelompok serta sikap positif seperti toleransi dapat dikembangkan melalui bimbingan kelompok.

Efektivitas dari kelompok tentunya berdampak pada pencapaian tujuan. Tujuan dari bimbingan kelompok menurut Sukmadinata terbagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum bimbingan kelompok membantu pengembangan diri siswa secara optimal. Artinya mengembangkan pribadi masing-masing anggota kelompok melalui berbagai suasana yang muncul dalam kegiatan kelompok, baik suasana yang menyenangkan maupun yang menyedihkan. Sedangkan, tujuan khusus bimbingan kelompok yaitu memberikan orientasi kepada anggota kelompok dalam memasuki atau menghadapi situasi baru, lingkungan baru atau pengalaman baru, memberi pengalaman yang berbeda, membatu siswa untuk dapat membina keakraban bersama teman-teman dalam kelompok khususnya dan teman diluar kelompok pada umumnya, siswa untuk dapat mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok, melatih siswa untuk dapat bersikap tenggang rasa dengan orang lain, dan melatih siswa untuk mengerti dan bekerja sama dengan orang lain.

Menurut Sukardi (2003: 48) salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang dapat digunakan dalam pelayanan adalah layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok adalah layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh bahan dari narasumber tertentu (Terutama Guru Bimbingan dan Konseling) yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari naik individu sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat serta untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan. Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok (Prayitno: 178). Menurut Prayitno dan Amti (1999: 309) bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok.

Dalam melakukan kegiatan bimbingan kelompok, guru bimbingan dan konseling bisa menggunakan teknik-teknik didalamnya sesuai dengan permasalahan yang dialami peserta didik. Layanan yang dapat digunakan untuk mematuhi tata tertib, peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok ialah layanan yang membantu siswa dalam pengembangan diri, ketrampilan hubungan sosial, kegiatan pembelajaran, kesetaraan karier dan pengambilan keputusan, serta melaksanakan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok. Menurut Romlah (2013: 87) terdapat beberapa teknik dalam bimbingan dan konseling yang biasa digunakan yaitu teknik pemberian informasi, teknik diskusi kelompok, teknik pemecahan masalah, permainan peran (Role Playing), sosiodrama, psikodrama, teknik simulasi, karyawisata dan teknik penciptaan suasana kekeluargaan.

Berdasarkan beberapa metode diatas salah satu teknik yang tepat dan dipilih oleh peneliti yaitu teknik sosiodrama. Pada penelitian yang akan dilakukan terfokus pada dimensi menumbuhkan kesadaran siswa tentang sikap disiplin sehingga melalui kesadarannya sendiri siswa dapat bertanggung jawab terhadap perilakunya berupa sikap disiplin. Berdasarkan teknik yang dipilih, peneliti menganggap bahwa pentingnya meningkatkan kedisiplinan menggunakan teknik sosiodrama yaitu untuk: (1) mengetahui keefektivan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Gamping. (2) mendiskripsikan kondisi kedisiplinan siswa sebelum dan sesudah mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Selain untuk meningkatkan kedisiplinan pada siswa, teknik sosiodrama dapat digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ningsih (2012) mengungkapkan bahwa teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Solikhah (2018) bahwa siswa yang mengalami kurang kepercayaan diri seperti kurang berani mengungkapkan pendapat, kurang mampu berpikir secara mandiri, pemalu, dan cenderung menutup diri. Teknik sosiodrama ini digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial siswa. Hal ini diperkuat bahwa bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat meningkatkan kedisiplinan pada siswa dan

meningkatkan kepercayaan diri pada siswa karena dalam kegiatan tersebut siswa diwajibkan aktif terbuka dan sukarela dalam menyampaikan pendapatnya. Sehingga masalah tersebut dapat diatasi oleh siswa yang terlibat. Siswa juga dapat memahami diri sendiri, berani mengambil sikap sendiri dan dapat mengatur diri sendiri menjadi lebih baik.

Sternberg & Garcia (2000: 451) menegaskan bahwa teknik sosiodrama juga dapat membantu individu untuk mengklarifikasi nilai-nilai, memecahkan masalah, membuat keputusan, mendapatkan pemahaman yang lebih besar, belajar memainkan peran dalam cara yang lebih baik dan mendalam, serta belajar memainkan peran. Teknik sosiodrama menekankan pada kegiatan ini yang bertujuan untuk mendidik kembali daripada kegiatan penyembuhan, karena didalamnya terdapat proses mempelajari perilaku yang baru atau mengubah perilaku lama ke arah perilaku baru. Teknik sosiodrama adalah metode pengajaran dengan cara menunjukkan kepada siswa tentang suatu masalah, dengan cara menunjukkan kepada siswa masalah bimbingan hubungan sosial yang di dramatiskan oleh siswa dibawah kepemimpinan guru. Vera (2015: 24) ada keterkaitan erat antara sosiodrama untuk meningkatkan kedisiplinan siswa disekolah, karena teknik sosiodrama merupakan suatu strategi perubahan dan pengembangan perilaku yang menekankan pentingnya tanggung jawab pribadi terhadap perilakunya sendiri. Teknik sosiodrama diharapkan dapat membantu konseli agar dapat mengubah perilaku negatifnya yang dalam penelitian ini merupakan perilaku kurang disiplin dan dapat mengubah perilaku tersebut menjadi positif berupa meningkatnya sikap disiplin siswa.

Sosiodrama ialah permainan peran yang ditunjuk untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia (Romlah, 2006). Sosiodrama dalam kamus bahasa Indonesia ialah sebagai metode belajar yang memaknai drama kemasyarakatan atau sosial sebagai media. Tujuan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama ialah sebagai berikut: tujuan umum ialah siswa dapat mengerti perilaku sopan santun dengan permainan sosiodrama, tujuan khusus ialah siswa dapat memahami makna perilaku sopan santun dalam bersosial dengan permainan peran sosiodrama.

Sosiodrama adalah metode dengan dasar pendramaan acting atau berperan. Sesuai dengan namanya maka dalam pelaksanaannya siswa berperan dan cerita yang disiapkan. Siswa yang berperan mendapatkan kesempatan yang luas untuk berpendapat dan berbicara setelah memainkan peran yang dilakukan (Hartinah, 2009). Pendapat siswa bermacam-macam bisa pendapat yang positif dan negatif. Melalui dinamika kelompok yang dibimbing oleh pemimpin kelompok (guru BK/Konselor), pendapat negatif disinkronisasikan dan dimantapkan kembali sehingga siswa memiliki pemahaman objektif, tepat dan sikap positif terhadap keadaan diri serta lingkungan sosial mereka. Melalui bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama siswa diharapkan mampu mengeksplorasi perasaannya, mengembangkan ketrampilan dan sikap dalam memecahkan masalah, memperoleh wawasan tentang sikap, nilai dan persepsi.

Masalah pelanggaran yang terjadi ini perlu diatasi guna kembali meningkatkan kelancaran dalam proses pembelajaran di sekolah. Permasalahan kedisiplinan dapat diselesaikan menggunakan layanan bimbingan dan konseling. Anita (2015: 8) tentang peningkatan kedisiplinan belajar melalui pelatihan manajemen waktu. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tersebut tujuan dicapai yaitu perubahan perilaku pada subjek penelitian yang mana ketika sikap disiplin siswa meningkat namun tanpa benar-benar menyadari tanggung jawabnya dan bisa jadi perubahan sikap tersebut hanya sementara, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan terfokus pada dimensi untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

Guna mencapai tujuan yang diharapkan, teknik sosiodrama tepat untuk digunakan dalam proses meningkatkan kedisiplinan siswa karena dalam prosesnya sosiodrama memfokuskan pada siswa terkait permasalahan yang dialami. Dalam teknik sosiodrama terdapat proses mencoba peran baru, mempelajari perilaku baru, bahkan mengubah perilaku lama kearah pola perilaku baru. Sternberg & Garcia (2000: 451) menegaskan bahwa teknik sosiodrama juga dapat membantu individu untuk mengklarifikasi nilai-nilai, memecahkan masalah, membuat keputusan, mendapatkan pemahaman yang lebih besar, belajar memainkan peran dalam cara yang lebih baik dan mendalam, serta belajar memainkan peran. Teknik sosiodrama menekankan pada kegiatan yang bertujuan untuk mendidik kembali daripada kegiatan penyembuhan karena didalamnya terdapat proses mempelajari perilaku yang baru atau mengubah perilaku lama kearah perilaku baru. Melalui sosiodrama, individu dapat merasakan pengalaman secara langsung dan diharapkan mampu memahami sifat dari system sosial yang ada dan juga pengaruhnya terhadap individu, kelompok dan hubungan dengan orang lain. Dalam kegiatan sosiodrama siswa mengamati dan menganalisis secara langsung interaksi antar pemeran, sedangkan pembimbing merencanakan, menstruktur, memfasilitasi dan memonitor jalannya sosiodrama tersebut, kemudian membimbing untuk menindaklanjuti pembahasan tersebut (Hasan, 1996: 266).

Vera (2015: 24) ada keterkaitan erat antara sosiodrama untuk meningkatkan kedisiplinan siswa disekolah karena teknik sosiodrama merupakan suatu strategi perubahan dan pengembangan perilaku yang menekankan pentingnya tanggung jawab pribadi terhadap perilakunya sendiri. Melihat berbagai permasalahan yang terkait

dengan kedisiplinan siswa di sekolah, maka perlu adanya treatment dalam layanan bimbingan dan konseling untuk membantu siswa mengatasi permasalahan tersebut yang menyimpang. Teknik sosiodrama belum pernah digunakan di SMP Negeri 3 Gamping untuk mengatasi masalah siswa. Sejauh ini permasalahan tersebut masih terbatas pada upaya yang bersifat teknis yaitu diselesaikan dengan home visit, memberikan ceramah dan memotivasi siswa, namun hasilnya belum optimal. Melalui teknik sosiodrama penyelesaian permasalahan kedisiplinan siswa dilakukan dengan memberikan kesadaran tentang tanggung jawab siswa untuk bersikap disiplin guna memperlancar proses belajar mengajar disekolah dan juga untuk kehidupannya baik disekolah maupun di masyarakat.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode teknik sosiodrama berbasis cerita rakyat. Metode yang digunakan adalah aktivitas kelompok kecil yaitu bermain peran. Rokhmawan (2018) legenda atau cerita rakyat merupakan bagian dari kebudayaan yang berbentuk sastra lisan. Cerita rakyat yang digunakan sesuai dengan pokok bahasan yang dipelajari. Untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dengan menggunakan metode sosiodrama berbasis cerita rakyat ini bisa dilakukan antara lain dengan mengajak siswa untuk bermain peran dari cerita yang sudah dipilih oleh peneliti, karena cerita rakyat memiliki khasanah kearifan lokal. Tiap suku bangsa di Indonesia memiliki banyak cerita rakyat yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang bisa untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Ada manfaat ganda yang bisa diperoleh dengan menggunakan cerita rakyat sebagai sarana meningkatkan kedisiplinan siswa. Pemanfaatan cerita rakyat untuk meningkatkan kedisiplinan siswa juga untuk melestarikan eksistensi cerita rakyat itu sendiri. Hal yang sama juga berlaku untuk permainan siswa yang pemakaiannya untuk membentuk karakter bangsa juga berarti pelestarian permainan siswa itu sendiri (Suarka, 2011).

Cerita rakyat merupakan sesuatu yang dianggap sebagai kekayaan milik rakyat, yang kehadirannya diatas dasar keinginan untuk berhubungan sosial dengan orang lain. Dalam cerita rakyat bisa dilihat adanya berbagai tindakan berbahasa untuk menampilkan adanya nilai-nilai dalam masyarakat. Cerita rakyat yang kaya akan nilai-nilai moral dan kearifan lokal, dapat dijadikan sarana komunikasi untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan tentang kehidupan kepada masyarakat.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada saat mengikuti kegiatan asistensi mengajar di SMP Negeri 3 Gamping dari bulan September-Desember 2022 menemukan fenomena yang terjadi bahwa masih banyak siswa yang belum bisa mentaati tata tertib peraturan sekolah atau siswa yang memiliki kedisiplinan rendah, seperti terlambat datang ke sekolah, jarang mengumpulkan tugas tepat waktu. Dan fenomena ini di dukung dari hasil wawancara dengan guru BK. Dari fenomena yang terjadi maka peneliti akan melakukan penelitian di sekolah tersebut. Layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama, memanfaatkan dinamika kelompok dirasa sangat tepat diberikan sebagai proses pemberian bantuan guna meningkatkan kedisiplinan siswa. Dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok siswa yang memiliki kedisiplinan rendah dapat berkomunikasi atau berinteraksi dalam memecahkan suatu permasalahan antar anggota kelompok. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan kondisi kedisiplinan siswa sebelum dan sesudah mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama, dan mengungkap efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VIII.

Berdasarkan uraian di atas dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan Apakah bimbingan kelompok teknik sosiodrama berbasis cerita rakyat efektif untuk meningkatkan kedisiplinan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Gamping. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas bimbingan kelompok teknik sosiodrama berbasis cerita rakyat untuk meningkatkan kedisiplinan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Gamping.

Method

Waktu Penelitian ini dilaksanakan mulai 30 Oktober sampai dengan 14 November 2023. Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah SMP Negeri 3 Gamping yang terletak di Jl. Ringroad Barat, Nogosaren, Nogotirto, Kec. Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Alasan mengambil tempat penelitian di SMP Negeri 3 Gamping berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru BK pada saat peneliti melaksanakan kegiatan Asistensi Mengajar di SMP Negeri 3 Gamping melihat kondisi di lapangan siswa-siswi masih kurang dalam meningkatkan kedisiplinan.

Desain penelitian adalah rencana atau strategi yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian Christensen 2001 (dalam Liche 2009: 103). Desain atau perencanaan melakukan atau membuat sesuatu agar hasilnya sesuai dengan keinginan atau harapan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan desain eksperimen. Menurut Sugiyono (2018: 111) penelitian eksperimen merupakan metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui variabel independen (treatment atau perlakuan) terhadap variabel dependen (hasil) dalam kondisi yang terkontrol. Jenis penelitian yang digunakan peneliti yaitu pre-ekperimental design, jenis

penelitian eksperimen yang masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen (Sugiyono, 2018: 112).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian pre-eksperimental design dengan jenis one group pre-test post-test design yaitu penelitian eksperimen dengan satu kelompok, yaitu kelompok eksperimen. Pada kelompok eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan teknik sosiodrama. Pengukuran pertama atau yang disebut pre-test dilakukan untuk melihat kondisi sampel sebelum diberikan perlakuan (treatment), yaitu mengenai kedisiplinan siswa sebelum diberikannya layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dan pengukuran kedua atau yang disebut post-test dilakukan untuk mengetahui pengukuran kedisiplinan pada siswa setelah diberikannya layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama oleh peneliti.

Results and Discussions

Deskripsi data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah perilaku kedisiplinan siswa. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket yang berjumlah 33 butir soal terdapat 25 soal yang valid dan 8 butir soal yang gugur. 25 butir digunakan dalam penelitian ini untuk pre test dan post test.

Distribusi frekuensi digunakan untuk menentukan kategori skor kedisiplinan siswa sebelum dan sesudah diberikan treatment. Dalam distribusi frekuensi akan dibedakan menjadi 3 kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi.

Tabel 1. Kategori Skor Kedisiplinan Siswa

Kelas Interval	Kategori
$74,7 \leq x < 100$	Tinggi
$50,3 \leq x < 74,7$	Sedang
$25 \leq x < 50,3$	Rendah

Tabel 2. Kategori Skor Pre-test Kedisiplinan Siswa

Kelas Interval	Frekuensi	Kategori
$74,7 \leq x < 100$	0	Tinggi
$50,3 \leq x < 74,7$	5	Sedang
$25 \leq x < 50,3$	0	Rendah
Jumlah	5	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang berada dalam kelas interval $50,3 \leq x < 74,7$ dan frekuensi kedisiplinan siswa sebelum diberikan treatment terdapat 5 siswa berada pada kategori sedang. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat kedisiplinan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Gamping sebelum diberikan treatment termasuk sedang.

Tabel 3. Kategori Skor Post-Test Kedisiplinan Siswa

Kelas Interval	Frekuensi	Kategori
$74,7 \leq x < 100$	5	Tinggi
$50,3 \leq x < 74,7$	0	Sedang
$25 \leq x < 50,3$	0	Rendah
Jumlah	5	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Gamping yang berada dalam kelas interval $74,7 \leq x < 100$ dan frekuensi kedisiplinan siswa sesudah diberikan treatment terdapat 5 siswa yang berada dikategori tinggi. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat kedisiplinan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Gamping sesudah diberikan treatment termasuk tinggi.

Uji Normalitas

Uji normalitas sebaran pada penelitian ini menggunakan Shapiro Wilk yang bertujuan untuk mengetahui sebaran data dari tiap variabel berdistribusi normal atau tidak. Shapiro Wilk digunakan karena jumlah sampel

kurang dari 50 sampel, dengan kriteria $p > 0,05$ berarti data berdistribusi normal. Dari hasil perhitungan data uji normalitas tersebut dirangkum dalam bentuk tabel 4.

Tabel 4. Uji Normalitas Sebaran

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnova			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pretest kedisiplinan siswa	,253	5	,200*	,925	5	,560
posttest kedisiplinan siswa	,159	5	,200*	,990	5	,980

*. This is a lower bound of the true significance.
a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Shapiro Wilk diperoleh hasil sebaran skor sebelum diberikan layanan dengan nilai = 0,560 dan setelah diberikan treatment diperoleh = 0,980. Berdasarkan tabel diatas maka masing-masing variabel diperoleh nilai $p > 0,05$ maka sebaran data berdistribusi normal.

Uji T-test

Perhitungan uji paired t-test dalam penelitian ini adalah menggunakan program komputer SPSS (Statistical Package For Social Science) versi 25.0 for windows. Adapun rangkuman data hasil uji paired t-test dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Mean Pre test dan Post test

		Paired Samples Statistics			
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	pretest kedisiplinan siswa	63,40	5	3,362	1,503
	posttest kedisiplinan siswa	82,40	5	2,702	1,208

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata antar pre test dan post test. Rata-rata pre test sebelum diberikan treatment sebesar 63,40 sedangkan rata-rata post test setelah diberikan treatment sebesar 82,40. Selisih antara angket kedisiplinan pada siswa sebelum dan sesudah treatment sebesar 19,0.

Tabel 6. Hasil Uji Paired T-Test

		Paired Samples Test							
		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest posttest	-19,000	1,414	,632	-20,756	-17,244	-30,042	4	,000

Berdasarkan hasil analisis uji Anova diperoleh nilai $t = 30,042$ dengan nilai $p = 0,000 > 0,05$ berarti pemberian teknik sosiodrama berbasis cerita rakyat efektif untuk meningkatkan kedisiplinan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Gamping.

Bimbingan dan konseling tidak lepas dari dunia pendidikan. Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen penting dalam dunia pendidikan. Menurut Ki Hajar Dewantara (1922) pendidikan merupakan upaya dalam memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak. Pendidikan karakter dapat dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting karena karakter mempengaruhi cara hidup seseorang dalam pengambilan keputusan untuk menjalannya kehidupannya (Setiawan, 2013). Salah satu bentuk pendidikan karakter untuk meningkatkan kedisiplinan siswa yaitu melalui penerapan program pengawasan dari murid kepada murid di sekolah atau dalam hal ini disebut polisi anak atau polisi sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara terdahulu yang dilakukan dengan guru BK disekolah SMP Negeri 3 Gamping masih ditemukan pelanggaran yang berkaitan dengan tata tertib seperti siswa sering terlambat masuk sekolah, terlambat masuk kelas ketika bel masuk sudah berbunyi, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru dan bentuk-bentuk penyimpangan perilaku lainnya.

Pembahasan penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran dan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Penelitian ini dilakukan di ruang kelas SMP Negeri 3 Gamping. Sebelum melaksanakan pre test dan post test peneliti melaksanakan uji coba instrumen angket terlebih dahulu. Uji coba instrumen angket tersebut bertujuan untuk melihat berapa butir soal yang valid. Dari 33 butir soal yang diajukan terdapat 8 soal yang tidak valid dan 25 soal valid yang kemudian akan diujikan pada pre test dan post test. Dalam pengisian jawaban angket terdiri dari empat kategori yaitu sangat sesuai, sesuai, kadang-kadang, dan tidak sesuai. Angket tersebut berbentuk dari kisi-kisi angket kedisiplinan siswa yang terdiri dari 3 aspek dan beberapa indikator. Aspek-aspek tersebut berkaitan dalam satu definisi kedisiplinan siswa. Aspek yang pertama adalah aspek disiplin waktu yaitu terdiri dari indikator ketaatan terhadap waktu disekolah, ketaatan dalam mengerjakan tugas-tugas pelajaran. Aspek kedua adalah disiplin menegakkan waktu yang terdiri dari indikator ketaatan terhadap tata tertib disekolah, ketaatan terhadap tata tertib dikelas. Aspek yang ketiga adalah perilaku yang terdiri dari indikator ketaatan disiplin disekolah, ketaatan disiplin dirumah.

Dari hasil uji coba instrumen angket terdapat 25 soal yang valid. Kemudian, peneliti akan melaksanakan uji pre test untuk melihat tinggi rendahnya kedisiplinan pada siswa. Setelah uji pre test sudah dilaksanakan dan hasil dari uji pre test sudah terhitung tinggi rendahnya kedisiplinan pada siswa, maka selanjutnya peneliti akan melaksanakan sebuah treatment. Terdapat 5 siswa yang kedisiplinannya dalam kategori sedang. 5 siswa tersebut akan mengikuti treatment bimbingan kelompok teknik sosiodrama berbasis cerita rakyat yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Pertemuan pertama peneliti melakukan kegiatan berupa menjelaskan apa saja yang termasuk dalam meningkatkan kedisiplinan pada siswa, bagaimana cara meningkatkan kedisiplinan pada diri siswa, peneliti juga menjelaskan apa itu layanan bimbingan kelompok, menjelaskan apa itu teknik sosiodrama dan menjelaskan prosedur permainan sosiodrama. Saat pertemuan pertama siswa mendapatkan kesempatan untuk bertanya jawab dengan peneliti. Dari hasil treatment pertemuan pertama, selanjutnya peneliti mengajak 5 siswa tersebut untuk bermain sosiodrama berbasis cerita rakyat di pertemuan kedua. Peneliti menyampaikan judul cerita rakyat yang akan dimainkan dengan teknik sosiodrama dan peneliti membagikan peran pada masing-masing anggota kelompok.

Pada pertemuan kedua peneliti membagikan naskah drama kepada ke 5 siswa. Pada saat naskah drama sudah dibagikan peneliti mempersilahkan kepada 5 siswa tersebut untuk membaca dan memahami terlebih dahulu isi dari cerita tersebut sebelum dimulainya sosiodrama. Anggota kelompok terlebih dahulu untuk memahami peran yang sudah ditentukan oleh peneliti. Dari hasil pengamatan saat siswa bermain sosiodrama, peneliti meminta anggota kelompok menyampaikan perasaannya yang berkaitan dengan peran yang dimainkan dan peneliti menyampaikan pesan moral yang terkandung dalam cerita tersebut yang berkaitan dengan kedisiplinan. Pada saat pertemuan ketiga (terakhir) peneliti mengajak anggota kelompok untuk berdiskusi kembali setelah diberikan treatment mengenai kedisiplinan pada siswa dan diakhiri dengan pembagian post test kepada kelompok tersebut. Harapannya agar kedisiplinan dari 5 siswa tersebut meningkat.

Berdasarkan hasil dari pengujian hipotesis diatas menunjukkan hipotesis terbukti bahwa teknik sosiodrama berbasis cerita rakyat efektif dalam meningkatkan kedisiplinan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Gamping. Hasil uji anova yang dilakukan diperoleh nilai $t = -30,042$ dengan nilai $p = 0,000 < 0,05$ berarti pemberian teknik sosiodrama berbasis cerita rakyat berpengaruh terhadap peningkatan kedisiplinan pada siswa. Rata-rata pre test sebelum diberikan treatment sebesar 63,40 sedangkan rata-rata post test setelah diberikan treatment sebesar 82,40. Selisih antara angket kedisiplinan siswa sebelum dan sesudah treatment sebesar 19,0. Berdasarkan uji t dengan kriteria $p \leq 0,05$ maka hipotesis yang diajukan terbukti dan signifikan.

Berdasarkan wawancara dengan guru BK dan hasil observasi pasca treatment bahwa peningkatan aspek disiplin waktu sesuai dengan hasil evaluasi pada setiap pertemuan bahwa siswa terlihat ada perubahan dalam disiplin waktu. Siswa yang sebelumnya tidak langsung masuk kelas ketika bel masuk sudah berbunyi, sesudah diberikan treatment siswa tersebut lebih tepat waktu dalam masuk kelas ketika bel masuk sudah berbunyi. Siswa yang sebelumnya jarang mengumpulkan tugas tepat waktu, setelah diberikan treatment siswa tersebut bisa menyelesaikan dan mengumpulkan tugas yang diberikan guru secara tepat waktu. Peningkatan aspek perilaku juga terlihat pada perubahan siswa yang sebelumnya jarang sekali hadir saat kegiatan ekstrakurikuler, setelah diberikan treatment siswa tersebut lebih rajin untuk hadir saat kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan dari guru BK.

Pemberian bimbingan kelompok teknik sosiodrama berbasis cerita rakyat untuk meningkatkan kedisiplinan pada siswa terbukti signifikan dan efektif. Hal tersebut dapat dilihat dari antusias siswa yang baik saat mengikuti bimbingan kelompok dari tahap awal sampai akhir. Siswa mengikuti aturan dan arahan yang diberikan peneliti, aktif dalam kegiatan, tidak gaduh dan mau mencoba untuk bermain sosiodrama yang sudah ditentukan oleh peneliti.

Penggunaan bimbingan kelompok teknik sosiodrama berbasis cerita rakyat efektif digunakan dapat dibuktikan pada hasil penelitian diperoleh skor rata-rata pre test sebelum diberikan treatment sebesar 63,40 sedangkan rata-rata post test setelah diberikan treatment sebesar 82,40. Selisih antara angket kedisiplinan siswa sebelum dan sesudah treatment sebesar 19,0. Berdasarkan hasil analisis uji t diperoleh nilai $t = -30,042$ dengan $p = 0,000 < 0,05$. Uji t dengan kriteria $p \leq 0,05$ maka hipotesis yang diajukan terbukti dan signifikan.

Conclusions

Berdasarkan dari analisis data dalam penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: penggunaan bimbingan kelompok teknik sosiodrama berbasis cerita rakyat efektif digunakan dapat dibuktikan pada hasil penelitian diperoleh skor rata-rata pre test sebelum diberikan treatment sebesar 63,40 sedangkan rata-rata post test setelah diberikan treatment sebesar 82,40. Selisih antara angket kedisiplinan siswa sebelum dan sesudah treatment sebesar 19,0. Berdasarkan hasil analisis uji t diperoleh nilai $t = -30,042$ dengan $p = 0,000 < 0,05$. Uji t dengan kriteria $p \leq 0,05$ maka hipotesis yang diajukan terbukti dan signifikan dalam penelitian bimbingan kelompok teknik sosiodrama berbasis cerita rakyat efektif untuk meningkatkan kedisiplinan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Gamping.

References

- Asfarina Mutiara. 2019. Efektivitas Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMK Perkebunan MM 52 Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*.
- Buhani. 2017. Implementasi Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII SMP PGRI Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017 (Implementation of Group Guidance Services to Improve The Discipline of Students in Grade VIII SMP PGRI Banyuwangi 2016/2017 Academic Year). *Jurnal Edukasi*, 4 (2): 31-37.
- Engliana, Nina Dwiastuty, Ira Miranti, Nurjanah. 2020. Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Cerita Rakyat Pada Pembelajaran Bahasa Inggris Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Ernita Br Tarigan. 2018. Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Dalam Proses Belajar Mengajar Melalui Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas VII-3 SMP Negeri 1 Gebang Tahun 2017/2018. *Jurnal Tabularas PPS Unimed*, 15 (3): 272-282.
- Hari Suwignyo, Eko Nusantoro. 2015. Pengaruh layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kedisiplinan Belajar Pada Siswa Kelas VIII D. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*.
- Marlyen Sharly Sapulette, Amika Wardana. 2016. Peningkatan Karakter Siswa Kelas IV SD Negeri 16 Ambon Melalui Pembelajaran PPKn Dengan Media Cerita Rakyat. *Harmoni: Jurnal Pendidikan IPS*.
- Natasya Febriyanti. 2021. Implementasi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5 (1): 1631-1638.
- Padil, Nashruddin. 2021. Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Di Sekolah. *Jubikops: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*.
- San Putra. 2019. Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Sikap Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*.
- Sri Isnani. 2019. Implementasi Program Polisi Sekolah Sebagai Best Practice Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 04 (01): 33-42.
- U.Kholiyati. 2021. Upaya Mengatasi Keterlambatan Masuk Kelas Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Menggunakan Media Sosiodrama Siswa Kelas VII Semester 1 SMP Negeri 3 Situbondo Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Ika: Ikatan Alumni PGSD UNARS*.